

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia toddler yaitu anak yang memiliki rentan usia 1-3 tahun (Batita) Menurut Hidayatul (Putri, 2021). Menurut data WHO (*World Health Organization*) didapatkan 5-7 juta anak didunia mengalami enuresis nokturnal dan sekitar 15%-25% terjadi pada umur <5 tahun. Menurut *The National Institutes of Health di Amerika Serikat* nocturnal enuresis biasa terjadi pada anak usia 2-5 tahun dengan angka kejadian 5 juta anak diseluruh dunia. Menurut data ASEAN terdapat sekitar 2 juta anak mengalami enuresis yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Dari seluruh kejadian enuresis didapatkan 80% adalah enuresis nokturnal. 20% enuresis diurnal dan sekitar 15%-20% anak yang mengalami enuresis nokturnal juga mengalami enuresis diurnal. *Child Development institute toilet training di Amerikan Psychiatric Association*, melaporkan bahwa usia anak rentan 12-24 bulan terjadi mengompol sembarangan sebanyak 10%-20% dimana populasi yang lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Profil Kesehatan Indonesia melaporkan jumlah anak 0 – 4 Tahun pada tahun 2021 sebanyak 22.045.261 jiwa. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2020, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Julianawati & Maulani, 2022). Menurut survei di Sumatera Utara tahun 2019 menyebutkan bahwa prevalensi enuresis pada anak laki-laki sekitar 2,83% dan

enuresis pada anak perempuan 2,97%; 82,4% adalah enuresis nocturnal dan 17,6% merupakan enuresis diurnal. Banyak Faktor yang memengaruhi terjadinya enuresis yaitu salah satunya yaitu *toilet training* dan penggunaan *diapers*. Di kota Bandung mengenai *toilet* didapatkan hasil ibu yang memiliki anak usia anak 0-59 bulan memulai pelatihan toilet sebelum 12 bulan (5,9%), 12-24 bulan (32,6%), dan 24-36 bulan (28,3%); >36 bulan (33,5%) belum diajarkan *toilet training* (Agestika., Sintawaradni., Hamidah., et all, 2022). Widiawati mengatakan fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih buang air besar (BAB) dan buang air kecil .(BAK), pemakaian popok sekali pakai (pempers), hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Royke Calvin Langingi et al., 2022). Jumlah anak yang menggunakan popok sekali pakai mencapai 35 % di Indonesia, dan menurut hasil penelitian Naimah (2019) frekuensi lamanya penggunaan popok sekali pakai akan mempengaruhi enuresis serta pengetahuan yang rendah mempengaruhi penggunaan popok sekali pakai. Maka dari itu, Penggunaan popok usia 1-3 tahun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pada fase *toilet training*.

Fase *toilet training* menurut Rezeki, Yusnita, Hotmalina (Putri, 2021) merupakan salah satu upaya kita dalam melatih anak untuk mampu serta bisa mengontrol buang air kecil (BAK) juga buang air besar (BAB), ketika seorang anak memasuki usia 1-3. Dengan adanya pelatihan *toilet training* berguna untuk membantu anak melatih mengontrol BAK dan BAB serta mampu membersihkannya. Selain itu, diharapkan anak mampu mandiri (Suhasmi & Ismet, 2021). Dampak dari kegagalan itu sendiri yaitu memengaruhi perkembangan anak

pada mengendalikan perkemihan (Ratnaningsih, 2019). Kegagalan *toilet training* sendiri dapat memicu peningkatan gangguan fungsi eliminasi, terutama infeksi pada saluran kemih, *encorepsis* dan gangguan kepercayaan diri (Irmayanti et al., 2019).

Kegagalan dan keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor faktor seperti : faktor internal yaitu anak dan eksternal yaitu ibu (Supartini dalam Tawakalni, 2021). Faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berasal dari luar diri ibu. Dukungan suami dalam pelaksanaan *toilet training* adalah salah satu faktor pendukung dalam penentu keberhasilan *toilet training*. Menurut penelitian (Morita et al., 2020) salah satu faktor pendukung pada keberhasilan *toilet training* yaitu pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan dukungan keluarga.

Seperti penelitian internasional yang dilakukan oleh Netto, Paula, Bastos, Soares, Carmo (2021) dengan rata-rata ibu bekerja sebanyak (67,9%) dengan Pendidikan tinggi baru dilakukan *toilet training* saat anak memasuki usia sekolah sebanyak (54,3%) dibandingkan anak belum sekolah sebanyak (45,7%). Menurut Oltuluoglu, Gunay (2019) sebanyak (45,8%) ibu dengan rata-rata usia 28-31 tahun sebanyak (54,1%) baru melakukan pelaksanaan *toilet training* sebanyak (37,5%) di usia 3,5 tahun dikarenakan ditinjau dari anjuran orang tertua keluarga dan kesiapan dan perilaku anak. Menurut Anggelpoel, Wachter, Hal (2018) sebanyak (56%) orang tua dengan rata-rata usia orang tua 33 tahun, dan dalam penelitian ini rata-rata orang tua memiliki anak 1 sebanyak (62%) baru mengajarkan *toilet training* pada anak dengan usia >3 tahun, karena anak akan bersekolah sehingga anak baru diajarkan *toilet training*. Menurut Siwi, Geystra (2022) sebanyak (69,7%) ibu

memiliki kesadaran yang kurang mengenai *toilet training* dan sebanyak (69,7%) pula anak mengalami ketelambatan *toilet training* dan anak yang mengalami kegagalan sebanyak (57,6%) dengan rata-rata ibu tidak mengetahui informasi mengenai *toilet training*. Berdasarkan penelitian Nasional menurut Hendrawati & Senjaya (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* lebih dari sebagian ibu (55,8%) berpengetahuan kurang baik dan (44,2%) ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari sebagian ibu (58,8%) tidak menerapkan *toilet training*. Tingginya angka yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak usia *toddler* dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang kurang baik. Menurut penelitian Arifin et al., (2019) sikap ibu kurang baik terhadap *toilet training* sebanyak 26 responden (87%), dalam kategori sedang (10%), kategori baik 1 (3%) sebagian besar responden memiliki kesiapan *toilet training* dalam kategori buruk (48,2 %) Sikap buruk dan sikap yang buruk terhadap kesiapan *toilet training* dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu terhadap *toilet training*. Pendapat berbeda menurut peneliti Fatoni (2022) mengatakan tidak ada hubungan antara sikap terhadap pelaksanaan toilet training pada anak hal ini karena masih terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap dengan nilai uji korelasi pearson nilai $p = 0,238$.

Kesimpulan di atas, terdapat 2 pendapat yang berbeda mengenai sikap ibu dengan pelaksanaan toilet training. Peneliti akan meneliti kembali terkait sikap ibu dengan pelaksanaan toilet training. Sejauh ini, penelitian tentang *toilet training* masih berfokus pada faktor ibu seperti pengetahuan, sikap, jumlah paritas. Belum adanya

penelitian mengenai dukungan suami sebagai sumber dukungan terdekat ibu sekaligus bertanggung jawab dalam membesarkan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dukungan suami terhadap pelaksanaan toilet training. Novelty dari penelitian ini yaitu dukungan suami terhadap toilet training karena budaya di Indonesia sendiri sebagian besar masih menerapkan patriarki yaitu sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan. Pandangan ini kemudian dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku laki-laki di masyarakat dan terutama terhadap perempuan dan menjadi salah satu akar mengenai ketidaksetaraan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di rumah tangga, pun dalam kegiatan pengasuhan anak. Selain itu, dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap anak-anak dan ekonomi. Ekonomi memiliki pengaruh terhadap toilet training, dimana situasi keluarga yang banyak ditemukan hampir 2% ibu yang bekerja dikarenakan untuk mengisi waktu luang dan 98% bekerja dikarenakan alasan ekonomi yaitu untuk menambah penghasilan serta membantu suami (Suryanda, 2019). Penelitian di dapatkan responden yang berhasil dalam kemampuan toilet trainingnya lebih banyak pada responden yang memiliki penghasilan > UMR dibandingkan dengan responden yang memiliki penghasilan < UMR karena segala persiapan dan kebutuhan toilet training terpenuhi. Dampak dari ibu bekerja pun membuat pelaksanaan toilet training tertunda. Tidak hanya itu, ekonomi yang kurang mendukung, akan adanya ketegangan hubungan ibu dan anak dalam kesiapan dan mempersiapkan toilet training (Astuti, 2022). Dalam mencegah ketegangan

tersebut dukungan suami perlu terlibat didalamnya terutama untuk membantu mempersiapkan pelaksanaan toilet training berupa dukungan instrumental yang bersifat materi, fasilitas, informasi, serta appraisal dalam pelaksanaan toilet training. Maka dari itu, dukungan suami dalam pelaksanaan toilet training perlu diteliti lebih dalam lagi.

Jumlah anak di Kelurahan Pasanggrahan dengan rentan usia 0-5 tahun sebanyak 1.080 jiwa dengan jumlah anak pada usia 1-3 tahun sebanyak 550 jiwa dimana jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan kelurahan lainnya di tahun 2023. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Selasa, 15 Februari - 20 Februari 2023 didapatkan data yaitu 12 ibu dengan rata-rata usia anak 1-3 tahun masih menggunakan diapers sekali pakai dengan alasan lebih praktis sehingga meringankan pekerjaan. 2 ibu belum mengajarkan *toilet training* karena ibu bekerja. 3 ibu belum mengajarkan anak toilet training dengan usia anak 3-4 tahun dan masih mengalami mengompol sembarangan terutama di malam hari. 2 ibu dengan usia 3-4 tahun masih memakai popok pada anaknya. 5 ibu dengan usia anak 3-4 tahun anak terlambat mengatakan jika ingin BAK dan BAB dan anak masih mengalami buang air besar dan buang air kecil sembarangan.

Bedasarkan uraian diatas, perlu diteliti lebih lanjut mengenai fenomena tersebut dan ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan *Toilet Training* pada anak di Kelurahan Pasanggrahan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu, Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan *Toilet Training* pada anak di Kelurahan Pasanggrahan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan pengetahuan, sikap ibu, dan dukungan suami dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak di Kelurahan Pasanggrahan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di Kelurahan Pasanggrahan
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai toilet training dengan pelaksanaan *Toilet Training* di Kelurahan Pasanggrahan
- c. Mengetahui sikap ibu mengenai *Toilet Training* dengan pelaksanaan *Toilet Training* di Kelurahan Pasanggrahan
- d. Mengetahui dukungan suami mengenai *Toilet Training* dengan pelaksanaan *Toilet Training* di Kelurahan Pasanggrahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka bagi Institusi Universitas'Aisyiyah Bandung khususnya untuk program studi S1 Kebidanan dalam Bagaimana Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu Dan

Dukungan Suami dengan Pelaksanaan *Toilet Training* di Posuandu Kelurahan Pasanggrahan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan informasi sehingga dapat memberikan penyuluhan kesehatan pada ibu dan anak.

3. Bagi Profesi

Memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan sebagai pertimbangan dalam melaksanakn asuhan kebidanan.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta ilmu mengenai pengetahuan *toilet training* pada anak 1-3 tahun yang masih dibiasakan menggunakan diapers sekali pakai.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan atau gambaran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan toilet traning.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, sikap Ibu dan Dukungan suami dengan pelaksanaan *Toilet Training* di Kelurahan Pasanggrahan” Peneliti membaginya dalam beberapa BAB yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi empat sub pokok bahasan, dimana akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tentang sub pokok bahasan, dimana akan membahas tentang strategi pencarian literature, data base, kata kunci, seleksi studi dan penelitian kualitas, serta hasil pencarian dan seleksi studi baik dalam bentuk table dan bagan yang sesuai dengan topik penulisan dan hasil pencarian literature.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai metode penelitian yang akan digunakan